

Karya Tari Warak Kruron

Nyoman Pasek Meisa Gunawan¹, Anak Agung Ayu Mayun Artati², Kompiang Gede Widnyana³
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali,
Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia
E-mail: meisagunawan2905@gmail.com

Abstrak

Tari Warak Kruron adalah sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari fenomena aborsi dan suatu prosesi pembersihan. Pencipta menggali sumber kreatif tersebut diramu untuk menghasilkan 1 kesatuan konsep penciptaan karya tari. Tujuan terciptanya karya tari Warak Kruron diharapkan bisa mengedukasi khalayak masyarakat akan pentingnya mengetahui kosekuensi dari hasil perbuatan di samping itu pencipta juga mengabungkan beberapa aspek penting dalam koreografi ke dalam prosesi perbersihan sebagai wadah simbol dari suatu upacara. Karya Tari Warak Kruron tercipta menggunakan metode penciptaan oleh Alma M. Hawkins dengan tiga tahapan yaitu tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*). Karya tari ini ditarikan oleh sembilan orang penari laki-laki dan satu orang perempuan, dengan wujud kontemporer yang strukturnya terdiri dari bagian satu, bagian dua, dan bagian tiga. Musik karya tari ini menggunakan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan menggunakan metode musikal (*quadrasonic*) setara dengan apa yang sekarang disebut suara surround 4.0 menggunakan empat saluran audio yang speakernya ditempatkan di empat sudut ruang pendengaran. Sistem ini memungkinkan reproduksi sinyal suara yang (seluruhnya atau sebagian) tidak bergantung pada satu sama lain. Suara surround quadraphonic empat saluran dapat digunakan untuk menciptakan kembali efek yang sangat realistis dari pengalaman ruang konser langsung tiga dimensi di rumah. Ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman pendengar melampaui batasan arah suara stereo dua saluran biasa. Audio *quadraphonic* adalah produk konsumen paling awal dalam suara *surround*. Sejak diperkenalkan ke publik pada awal tahun 1970-an, ribuan rekaman kuadrafonik telah dibuat. Tata rias pada karya Tari Warak Kruron ini menggunakan rias minimalis disesuaikan dengan konsep garapan dan tata busanya menggunakan baju strait endek warna coklat, baju kimono, celana harem, baju setengah lengan ,kemben, celana tile.

Kata Kunci: Warak Kruron, Aborsi, Prosesi, Kontemporer

Warak Kruron Dance Performance

Abstract

Warak Kruron Dance is a new dance work inspired by the phenomenon of abortion and a cleansing process. The creator drew on these creative sources to produce a unified concept for the dance work. The creation of the Warak Kruron dance piece aims to educate the public about the importance of understanding the consequences of one's actions. Additionally, the creator incorporates several key aspects of choreography into the purification ritual as a symbolic vessel for a ceremony. The Warak Kruron dance piece was created using Alma M. Hawkins' creation method, which consists of three stages: exploration, improvisation, and formation. This dance piece is performed by nine male dancers and one female dancer, with a contemporary form consisting of three parts: part one, part two, and part three. The music for this dance piece uses MIDI (Musical Instrument Digital Interface) with a musical method (quadrasonic) equivalent to what is now called 4.0 surround sound, using four audio channels with speakers placed at the four corners of the listening space. This system allows for the reproduction of sound signals that are (entirely or partially) independent of one another. Quadraphonic surround sound with four channels can be used to recreate the highly realistic effects of a three-dimensional live concert experience at home. It can also enhance the listener's experience beyond the limitations of conventional two-channel stereo sound. Quadraphonic audio was the earliest consumer product in surround sound. Since its introduction to the public in the early 1970s, thousands of quadraphonic recordings have been produced. The makeup in the Warak Kruron dance piece uses minimalist makeup tailored to the concept of the production, and the costume design features a brown strait endek shirt, a kimono, harem pants, a sleeveless shirt, a kemben, and tile pants.

Keyword: Warak Kruron, Aborsi, Prosesi, Contemporary

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar (MBKM) adalah salah satu program kampus merdeka yang menjadi sebuah kebebasan bagi mahasiswa untuk berkreaitivitas dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan bakat khususnya di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar. Menindak lanjuti hal tersebut pencipta memilih program MBKM Studi/Proyek Independen yang bekerja sama dengan Komunitas Seni Petak Sikep sebagai mitra. Studi/Projek Independen adalah salah satu program dari MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka). Kegiatan Studi/Proyek Independen ini merupakan bentuk yang mengakomodasi kegiatan mahasiswa yang memiliki *passion* untuk mewujudkan karya tari. Pencipta melaksanakan kegiatan MBKM di mitra Komunitas Petak Sikep yang beralamat di Banjar Dinas Mertasari, Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. Komunitas Petak Sikep adalah komunitas seni yang bergerak di bidang seni dan melibatkan orang-orang berkompeten di dalamnya. Dalam program ini pencipta memilih program perkuliahan MBKM yakni Studi/Proyek Independen karena pencipta tertarik untuk merancang program berdasarkan potensi kesenian yang dimiliki. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat membangkitkan dan tetap menjaga semangat generasi muda yang haus akan berkreaitivitas.

Warak Kruron merupakan sebuah judul karya yang terinspirasi dari perjalanan hidup manusia, penjelasan tersebut memantik rangsangan dasar pencipta mendapatkan ide dari beberapa tabungan imajinasi yang pernah dilalui dalam kehidupan pencipta dimana tabungan imajinasi yang pertama tentang perjalanan manusia seperti seorang pengembara yang hidup nomaden menemukan beberapa masalah ketika melakukan perjalanan tersebut. Hal ini hampir sama dengan apa yang di rasakan pencipta menjalankan hidup karena ketika seseorang yang berani mengembara, adalah suatu hal yang sangat memotivasi pencipta untuk melanjutkan cita-cita sampai di titik tugas akhir ini. Berangkat dari pengembara pencipta juga mendapatkan tabungan imajinasi yang kedua tentang kematian, tingginya tingkat kematian pada zaman kaliyuga, terutama kematian anak muda. Menurut ajaran agama Hindu menjelaskan meninggal secara tidak wajar juga di sebut sebagai

kematian *salah pati* dan *ulah pati*, Menurut Veda 2 menjelaskan *ulah pati* kematian yang di sengaja atau bunuh diri sedangkan *salah pati* adalah kejadian kematian kecelakaan atau tidak di sengaja. Kejadian kematian ini membuat pencipta resah karena beberapa fenomena tentang kematian *ulah pati* sangat marak terjadi contohnya pada pergaulan liar anak muda yang hamil di luar pernikahan tidak mau bertanggung jawab karena alasan tidak siap untuk menjadi orang tua, yang akhirnya memutuskan untuk mengugurkan kandungan (Aborsi). Mirisnya lagi janin yang digugurkan tidak di kubur melainkan di buang sembarangan, yang paling banyak disungai. Dari fenomena ini menurut ajaran Agama Hindu termasuk kejadian kematian *ulah pati* yang menyebabkan jiwa yang berada dalam janin masih kotor dan tidak bisa bereinkarnasi kembali, karena jiwa atau roh masih terkunci di dunia fana. Hal itu disebabkan belum adanya upacara pembersihin, biasanya jiwa atau roh yang belum bersih menurut kepercayaan masyarakat Hindu disebut *Bhuta cuil* atau arwah kotor.

Berdasarkan hal di atas *bhuta cuil* atau arwah yang kotor menurut kejadian digugurkan biasanya menggentayangi orang tuanya. Arwah *Bhuta cuil* yang gentayangan membayangkan-bayangi kedua orang tuanya terutama sang ibu karena peran ibu sangat dekat dari arwah kotor yang masih menjadi janin tapi sudah di gugurkan. Efek dari arwah gentayangan itu menurut kepercayaan masyarakat Hindu, ada beberapa hal contohnya di cari lewat mimpi, rejeki yang tidak lancar, bahkan sampai adanya kematian dari orang tuanya yang biasanya jika di tanyakan kepada orang pintar, di ajak oleh arwah kotor supaya tidak sendiri.

Dalam lontar *Sundari gama* tentang *upakara pailen-ilen*, di jelaskan ketika adanya kejadian keguguran yang tidak disengaja atau sengaja maka perlu adanya prosesi atau upacara pengerapuhan yang berarti pembersihan. Dalam upacara *pengerapuhan* ini tertuju kepada jiwa-jiwa yang kotor terutama kepada orang yang keguguran harus melaksanakan upacara ini dalam konteks upacara *pengerapuhan* terdiri dari tiga bagian *upakara* tergantung kejadian keguguran. Contoh upacara *ngelungguh* yang di laksanakan dengan umur kandungan sudah lahir yang biasanya untuk anak kecil yang sudah ketus gigi atau sudah lepas tali pusar, upacara *ngelangkir* yang ditujukan kepada janin yang sudah berbentuk manusia dan belum lepas tali pusar dengan usia kandungan 6-9 bulan. Upacara *warak kruron* ditujukan untuk janin yang belum

berbentuk manusia atau masih sebagai gumpalan darah dengan usia kandungan 0-3 bulan.

Seiring berjalannya waktu hal ini sangat berdampak di kehidupan masyarakat, terutama di Bali. Tertuju pada proses upacara dalam konteks keguguran banyak masyarakat yang tidak paham akan hal tersebut, ketidakpahaman ini bisa berdampak kepada generasi penerus yang bisa keliru akan proses upacara *pengerapuhan*. Untungnya para penglingsir atau pemuka agama di Bali sangat gencar untuk meluruskan hal tersebut ke jalan yang benar. Berdasarkan pengamatan pencipta yang pernah melihat para pemuka agama *Ida Pedanda* melakukan rapat secara besar untuk menyepakati kejadian yang melintang di masyarakat, bertujuan agar masyarakat tahu jika kejadiannya berbeda, maka upacara tidak boleh sama karena merujuk ke *ilen-ilen upakara* atau *banten* yang di gunakan. Dari permasalahan atau ide yang di ambil oleh pencipta dari fenomena di atas adalah prosesi *pengerapuhan* atau sering juga di kenal oleh masyarakat yaitu upacara *warak kruron* yang dilakukan untuk seseorang mengalami keguguran.

Dalam hal ini ada beberapa inti yang di ambil oleh pencipta yaitu menggugurkan kandungan (aborsi), percaya atau tidak gangguan bisa terjadi pada seseorang yang pernah keguguran atau menggugurkan kandungan. Hal ini terkait dengan hilangnya nyawa janin yang belum diupacarai. Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti dari Gria Bhuwana Dharma Shanti Sesetan, Denpasar, Bali mengungkapkan makna dari upacara Warak Kruron. *Warak Kruron* itu tidak lain adalah upacara yang dilaksanakan untuk orang pernah keguguran, jelasnya. Berdasarkan dari hasil wawancara 14 oktober 2023 mengenai penjelasan tentang *warak kruron* pencipta juga mengambil ide yang dijadikan konsep dari fenomena sekarang tentang banyaknya muda-mudi yang menjalin hubungan di luar nikah yang bisa menyebabkan kehamilan di usia dini, bahkan mengambil keputusan untuk mengaborsi janin. Dalam konsep agama hindu tentang kehidupan. Ketika roh yang sudah meninggal tidak di upacarai menurut kejadian meninggalnya, maka roh tersebut menjadi *bhuta cuil* atau arwah kotor. Sehubungan dengan *warak kruron* pencipta menyabungkan kedua objek yang menghasilkan suatu konsep penciptaan karya Tugas Akhir.

Merujuk dari permasalahan yang didapatkan dan sudah di jadikan konsep penciptaan tari, pencipta bermaksud untuk menyampaikan pesan ke masyarakat melalui karya tari yang diciptakan dan juga sebagai pelengkap syarat untuk memenuhi karya Tugas Akhir dengan wujud karya tari baru dengan pendekatan kontemporer. Kontemporer atau *contemporary* adalah suatu wujud karya tari yang berarti akan berubah ubah dan tidak memiliki pakem tersendiri. Dalam buku *Analisa Tari* dijelaskan oleh Maryono (2015: 17) tentang pengertian kontemporer, merupakan jenis tari yang mencoba tampil dengan kebaruan-kebaruan. Pengertian kebaruan yang dimaksud bukan baru sama sekali yang lepas dari nuansa-nuansa tradisional, namun terdapat perbedaan, ada kebaruan yang tidak lazim dalam cara-cara yang dilakukan.

Bentuk dari karya yang diciptakan membutuhkan dukungan dari berbagai aspek yang sangat penting berada dalam karya tari ini contohnya, menggunakan 9 penari pria, 1 penari wanita yang di olah berpola sesuai kebutuhan konsep dan juga ada beberapa makna, simbol yang akan digunakan untuk memperindah keutuhan karya. Erat kaitanya jumlah penggunaan penari dengan makna dari konsep yang pencipta ambil seperti, 9 penari pria yang bermakna urip dari kelahiran brahma menurut kepercayaan agama hindu. 9 urip brahma jika di antropologikan atau dilogiskan brahma adalah dewa pencipta yang menciptakan makhluk hidup di dunia yang di intepretasikan oleh pencipta sebagai 9 percikan darah yang hidup ketika gumpalan darah di gugurkan. 1 penari wanita bermakna sebagai poros dari konsep yang telah pencipta teliti, semua dalam dunia ini berawal dari wanita kesenjangan inilah yang membuat pencipta memporoskan 1 penari wanita sebagai titik dasar dari permasalahan, dan juga berperan sebagai seorang ibu yang menggugurkan kandungan. 1 orang pria bermakna juga sebagai ayah dan jika dikaitkan ke dalam konsep ajaran agama Hindu tentang *Tri Hita Karana* hubungan antara pria dan wanita masuk kedalam bagian *pawongan*. *Pawongan* yang berarti hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia. Adapun juga menurut kepercayaan agama Hindu hubungan tersebut juga sering dijelaskan ketika seseorang sudah menjalin hubungan yang lebih intim maka pria bisa di sebut *purusa* dan wanita disebut *pradana*.

Dalam karya tari juga memerlukan aspek

pendukung lainnya yang harus sesuai dengan kebutuhan dari karya, dalam hal ini pencipta menggunakan aspek pendukung selain penari adalah beberapa settingan lampu, mesin *dry ice*, proyektor, kain tile, *hollyland*, kamera, *sound Quadraphonic*. Aspek pendukung ini juga sangat berperan penting dalam karya karena kebutuhan pencipta yang idenya sudah di implementasikan ke dalam peralatan aspek pendukung. Pencipta juga ingin menawarkan suatu perubahan dalam karya tari ini, seperti melihat dari dasar kegelisahan pencipta dengan tata letak sudut pandang penonton secara langsung, di mana biasanya sudut pandang penonton tidak bisa melihat suatu karya tari dari atas dengan menggunakan panggung semi *proscenium* pencipta ingin mengabungkan teknologi *hollyland* atau perpindahan dari mata kamera ke penonton menggunakan layar proyektor yang di tembakan ke kain tile di samping penonton. Seakan-akan penonton bisa melihat pola gerak karya tari dari atas otomatis bisa memecah sudut pandang penonton yang hanya bisa melihat karya tari dari depan saja. Kelebihan dari menggunakan teknologi *hollyland* akan memperkaya karya tari Warak Kruron terlihat jauh berbeda dengan karya tari lainnya, yang pada saat pementasannya luring secara langsung. Penggunaan mesin *dry ice* sebagai efek awan untuk lebih memperkuat suasana seperti di dunia lain, dan juga menambah unsur estetik dari pertunjukan karya tari. Penambahan sound sistem berjumlah 4 juga sebagai pendukung efek suara gema seakan-akan penonton dikelilingi efek suara yang bergantian, tali tambang berfungsi juga sebagai unsur estetik untuk mengantung penari pada bagian *ending* agar terlihat menyerupai arwah yang sudah lepas dari duni fana.

Adapun pesan yang ingin disampaikan melalui karya tari ini besar harapan untuk bisa mengedukasi generasi muda pentingnya agar menjaga diri dan menghindari pergaulan bebas. Banyak dampak buruk yang bisa terjadi jika terjadinya pergaulan bebas, terutama bagi kesehatan, seperti penyakit HIV tidak akan terelakan penyebarannya maka dari itu kita sebagai generasi muda harus bisa memilah-milah mana pergaulan yang betul sehat atau tidak sehat. Selain pesan bagi masyarakat khususnya di Bali untuk bisa memahami upacara *pengerapuhan* yang benar menurut kejadian yang di alami, supaya kita tidak keliru karena semua sudah jelas tertera dalam kitab

ajaran agama hindu setiap permasalahan pasti mempunyai solusi yang berda karena menyangkut tentang sarana pendukung upacara tertentu.

METODE PENCIPTAAN

Menciptakan suatu karya seni dalam bentuk apapun pasti akan mengalami suatu proses yang sangat panjang. Dalam sebuah proses tentunya tidak selalu dapat menjamin untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, akan tetapi jika dilakukan dengan metode yang baik dan benar, maka kita dapat berkerja secara sistematis serta memperoleh hasil yang lebih maksimal. Dalam menciptakan suatu karya tari, tentunya terdapat banyak metode yang di tawarkan oleh para ahli dalam teorinya. Salah satunya adalah teori penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M.Hawkins dalam bukunya, *Creating Through Dance* yang sudah di terjemahkan dalam bahasa indonesia oleh Y. Sumandyo Hadi ke dalam buku mencipta lewat tari, menyebutkan ada tiga tahapan metode pencipta karya seni, yaitu: tahap penjajagan (*ekplorasi atau exploration*), tahap percobaan (*improvisasi atau improvisation*), dan tahap pembentukan (*forming*).

Setelah melalui hasil pertimbangan dalam menciptakan karya tari ini, pencipta yakin untuk menggunakan metode yang di kemukakan oleh Alma M.Hawkins, dikarenakan dalam prosesnya pencipta anggap paling relevan, dan pencipta merasa lebih bebas dalam menggunakannya. Pencipta memang menggunakan 3 tahapan di atas, akan tetapi pada tahapan ekplorasi penata menambahkan beberapa tahapan lain, seperti pematangan sumber kreatif, pemilihan penari, pemilihan komposer dan lainnya. Setelah tahap ketiga (tahap pembentukan). Penata menambahkan tahapan pendalaman rasa gerak dan ekspresi, hal ini bertujuan untuk memperkuat “roh” dalam karya tari ini. Metode penciptaan yang digunakan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi pencipta, adapun manfaatnya, yaitu: mempermudah pencipta untuk berkerja secara sistematis serta mempersikat waktu, memberikan arh bagi pencipta untuk mengerjakan apa yang harus dikerjakan, dalam memberikan pencipta pemahaman bahwa metode lebih penting dari materi. Adapun ketiga proses tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahapan Penjajagan (Eksplorasi atau Exploration)

Eksplorasi juga termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Tahap Eksplorasi adalah tahap yang paling awal dalam proses penciptaan seni tari, tahap ini sering juga disebut tahap penjajagan (Hadi, 2003: 24). Pada tahap ini dilakukan perenungan dan pencairan ide yang di angkat ke dalam sebuah garapan. Perenungan ini dilakukan dari jauh-jauh hari, karena pencipta berfikir bahwa untuk menciptakan suatu karya tari yang benar-benar matang maka diperlukan proses dan waktu yang sangat lama.

A. Pematangan sumber kreatif

Sebagai langkah awal penciptaan, hal yang pertama pencipta lakukan adalah bereksplorasi dengan mencari sumber relatif terkait objek yang di angkat, pencarian sumber yang pencipta lalui di lakukan secara langsung atau wawancara. Wawancara di lakukan ke *geria* atau rumah dari Ida Maharsi (pendeta Hindu Bali) yang mempuni dalam menjelaskan objek yang di tanyakan, yaitu tentang upacara prosesi *pengerapuhan* atau pembersihan roh yang kotor agar bisa bereinkarnasi. Maksud dari upacara ini dilakukan apabila seseorang yang mengalami keguguran sengaja maupun tidak di sengaja menurut Maharsi Indra Madu Nawa Ratna, beliau mengatakan dalam hal prosesi *pengerapuhan* ada tiga bagian menurut kejadian yang terjadi tiga bagian prosesi *pengerapuhan* yaitu: *warak kruron*, *ngelangkir*, dan *ngelungah*. Pada bagian warak kruron dijelaskan, upacara ini dilakukan jika mengalami keguguran menurut usia kandungan 0-3 bulan dengan bentuk kandungan yang masih berupa gumpalan darah. Proses pencarian data ini dilakukan secara langsung di Geria Sunia Sari Tambunan, Gang Taman Sari I, No. 6 Sidakarya, tanggal 13 September 2023.

Prosesi upacara *ngelangkir* juga dilakukan jika mengalami keguguran menurut usia kandungan 3 bulan sampai 1 tahun usia kandungan ataupun juga sudah lahir, yang sudah berbentuk manusia yang seperti hewan tokek jika masih dalam kandungan dan jika sudah lahir sebelum putus tali pusar. Upacara *ngelungah* dapat dilakukan jika mengalami kematian dengan

usia 1 tahun sudah lahir, tapi belum putus gigi atau *kepus untu* sampai usia 3 tahun di nyatakan sebagai upacara *ngelungah*. Hal ini biasanya belum banyak masyarakat yang mengetahui bahkan pemahaman tentang ketiga upacara *pengerapuhan*, kekeliruan ini membuat ketertarikan pencipta untuk di jadikan konsep latar belakang karya tari Warak Kruron. Terkait dengan prosesi *pengerapuhan* juga ada fenomena yang tepat mengenai prosesi ini pada zaman kaliyuga menurut kepercayaan agama Hindu di Bali yaitu tentang aborsi. Karya tari Warak Kruron ini, diwujudkan ke dalam pendekatan garap karya tari kontemporer dengan tipe tari dramatik. Menurut Sal Murgianto dalam bukunya yang berjudul *Subur Kang Sarwo Tinandur, Mas Kayam, dan Tari Kontemporer Indonesia* pada halaman 256, menjelaskan bahwa tari kontemporer dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi.

Hal ini juga membuat pencipta tidak lepas dari tari tradisi yang dikuasai. Kontemporer yang dimaksud dalam karya tari Warak Kruron ini adalah beranjak dari pakem tari tradisi Bali yang sudah ada, yaitu: *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*, namun dalam pengemasannya tidak menggunakan pakem *Tri Angga* (*papeson*, *pangawak*, *pangecet*), melainkan pencipta lebih mengutamakan kebebasan, ditata secara acak, dikembangkan, serta dipadukan dengan pengalaman estetis yang pernah dialami.

B. Pemilihan Pendukung Tari

Keberhasilan suatu karya tentunya tidak hanya dikarenakan kehebatan dari seorang koreografer, akan tetapi kemampuan para pendukung tari juga memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu keberhasilan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pencipta memiliki beberapa kriteria dalam pemilihan pendukung tari, guna memenuhi target yang maksimal dan suksesnya karya tari ini. Penari yang dipilih tentunya harus mampu menerima dan melakukan intruksi sesuai dengan keinginan pencipta. Tidak hanya itu, penari juga harus memiliki pengalaman yang banyak, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa penari juga dapat memberikan

pencipta inspirasi, ide, dan lahirnya gerak-gerak baru. Dalam hal ini, adapun kriteria pendukung tari yang di inginkan oleh pencipta adalah sebagai berikut:

1. Penari harus memiliki komitmen dan disiplin dalam berproses.
2. Penari harus memiliki dasar atau teknik ketubuhan yang kuat, baik itu menarik tari Bali dan lainnya.
3. Ketika berproses tubuh penari harus benar-benar siap menerima gerak yang di berikan oleh pencipta.
4. Penari harus mampu menerima dan melakukan segala instruksi yang di berikan pencipta dengan malsimal, dan sebaik-baiknya.

C. Pemilihan Komposer dan Pendukung Iringan

Salah satu syarat karya tari yang dapat dikategorikan baik dan bagus, adalah karya tari yang dapat memunculkan hal-hal bersifat kebaruan atau dapat disebut dengan originalitas karya. Originalitas sebuah karya tentunya tidak hanya dapat dilihat dari segi ide, konsep, dan kemasan karya, akan tetapi hal yang juga tidak kalah penting menjadi faktor adalah musik iringannya. Oleh sebab itu diperlukan seorang komposer atau penata musik untuk membuat iringannya. Pada tanggal 13 September 2023 penata melakukan pembicaraan dengan Yan Pria Janu Janardhana bertempat di studio Citra Nala Sangulan Tabanan. Pada kesempatan tersebut pencipta membincangkan ide dan konsep yang diinginkan, dan mendapat respon yang baik.

Karya ini menggunakan musik digital atau MIDI dalam beberapa penelasan MIDI atau singkatan dari *Musical Instrument Digital Interface* adalah sebuah teknik standar yang mendiskripsikan protocol komunikasi, digital interface, dan konektor elektrik yang menghubungkan banyak macam dari instrument musik elektrik. (Swift, 1997). Satu koneksi MIDI melalui kabel MIDI dapat membawa sampai dengan 16 gelombang informasi, dan setiap gelombang dapat diarahkan kepada

perangkat yang berbeda atau instrument yang berbeda. Sebagai contoh, bisa terpadat 16 instrumen digital yang berbeda. MIDI membawa pesan-pesan acara, data yang menspesifikasi instruksi pada musik, termasuk notasi, nada, kecepatan, getaran, medistribusikan suara ke bagian kanan atau kiri dari stereo, dan sinyal tempo. Data pada MIDI dapat di transfer melalui kabel MIDI, atau di rekam melalui perangkat perekam untuk di edit atau dimainkan ulang. (Huber, 1991).

Sebelum adanya MIDI, alat musik elektronik dari pabrik yang berbeda tidak dapat saling berkomunikasi. Ini berarti bahwa setiap musisi tidak dapat, sebagai contoh, menyambungkan keyboard merk A kepada synthesizer milik merk B. Dengan adanya MIDI, semua keyboard yang sesuai dengan standar MIDI dapat saling terkoneksi antar satu sama lain dengan perangkat yang sesuai juga dengan standar MIDI, seperti modul suara, mesin drum, synthesizer, atau bahkan computer terlepas dari merknya yang berbeda-beda. MIDI distandarisasi pada tahun 1983 oleh gabungan dari representasi industri music, dan di kelola oleh MIDI Manufacturers Association (MMA). Semua standar resmi MIDI dikembangkan secara bersamaan dan di publikasikan oleh MMA di Los Angeles, dan oleh komite MMA dari Association of Musical Electronics Industry (AMEI) di Tokyo. Pada tahun 2016, MMA menciptakan MIDI Association (TMA) untuk mendukung komunitas global yang bekerja, bermain, ataupun menciptakan menggunakan MIDI. (Rovito, 2016).

Kedatangan MIDI pada awalnya hanya terbatas pada musisi profesional dan produser rekaman yang ingin menggunakan instrument elektronik pada produksi music yang populer. Standar tersebut mengijinkan instrumen yang berbeda untuk saling berkomunikasi antar satu dengan yang lain dan dengan komputer, ini menyebabkan pertumbuhan yang sangat cepat terhadap ekspansi dari penjualan dan produksi alat music elektronik dan *software* musik. (Holmes, 2003). Inter-Operasi ini memungkinkan bagi 1 perangkat untuk dapat dikendalikan dari perangkat yang lain, yang

menyebabkan penurunan kebutuhan dari *hardware* yang dibutuhkan musisi. Kemungkinan yang kreatif ini yang dibawa oleh MIDI membantu membangkitkan industri musik pada era 1980-an. (Shuker, 1994). MIDI memperkenalkan kemampuan yang mengubah banyak cara musisi bekerja. Pengurutan MIDI membuat mungkin bagi pengguna yang tidak memiliki kemampuan nada untuk membuat aransemen yang kompleks (Demorest, 2003). Sebuah aksi musikal yang dikerjakan oleh satu atau dua anggota yang mengoperasikan MIDI dapat menghasilkan performa yang setara dengan grup besar musisi. Pengeluaran dana yang digunakan untuk menyewa musisi dari luar untuk sebuah proyek bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan, dan produksi yang kompleks dapat direalisasikan hanya dengan sebuah sistem kecil yang terdiri dari keyboard yang terintegrasi dan sequencer. (Huber, 1991). Standar MIDI File (SMF) adalah yang memberikan cara standarisasi bagi musik untuk disimpan, dikirim, dan dibuka di perangkat yang lain. Itu dikembangkan dan dijaga oleh MMA, dan biasanya menggunakan *mid extension*. Kumpulan dari file ini menuntun kepada penggunaan luas pada computer, nada dering pada *handphone*, karangan pada halaman website, serta kartu sambutan musik. File ini bertujuan untuk digunakan bagi universal, dan termasuk didalamnya beberapa informasi seperti nilai nada, pemilihan temp, dan nama dari tracknya. Lirik juga dapat dimasukkan sebagai metadata, dan dapat ditampilkan oleh mesin karaoke. (Hass, 2010). MIDI file bukanlah perekam audio, namun itu adalah sebuah instruksi, sebagai contoh untuk nada atau tempo, dan bisa menggunakan memori yang jauh lebih sedikit pada media penyimpanan dibandingkan dengan rekaman audio secara langsung. Ini membuat file MIDI sebagai sebuah cara yang menarik untuk menyebarkan atau membagikan musik, sebelum adanya kedatangan dari *broadband internet access* dan perangkat keras yang dapat menyimpan hingga bergiga-giga data. File MIDI yang berlisensi bisa cukup mudah

ditemukan pada toko di sekitar Eropa dan Jepang pada tahun 1990. (Crawford, 1996). Karena MIDI adalah sebuah kumpulan perintah yang membuat suara, rangkaian MIDI dapat dimanipulasi dengan beberapa cara yang tidak bisa dilakukan oleh pra-rekaman audio. Merupakan hal mungkin untuk mengubah kunci, instrumentasi, atau tempo dari aransemen MIDI, dan menyusun ulang bagian individunya. (Campbell, 2003). Kemampuan untuk mengkomposisi ide-ide dan bisa mendengar audio yang diputar ulang secara cepat membuat komposer bisa bereksperimen dengan file tersebut. Algoritma komposisi program memberikan komputer untuk menciptakan kemampuan yang bisa digunakan sebagai ide sebuah lagu atau sebuah iringan musik. (Huber, 1991).

2. Tahapan Percobaan (*Improvisation*)

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dibandingkan tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan dan daya kreatifitas dapat ditingkatkan. Bagian ini adalah tahap penuangan gerak-gerak yang pencipta berhasil kumpulkan melalui eksplorasi. Dalam hal ini improvisasi diartikan sebagai percobaan gerak secara bebas atau *movement by chance*. Walaupun gerak-gerak tertentu sebelumnya, muncul dari yang pernah dipelajari atau yang pernah ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Hadi, 2003:29). Pernyataan di atas meyakinkan pencipta untuk tetap "liar dan lapar" untuk melakukan improvisasi bahkan eksplorasi kembali bersama pendukung tari. Sampai menemukan titik kenyamanan bergerak dan ciri khas dari karya yang diinginkan. Pada tanggal 11 September 2023 pencipta mulai mencari motif-motif gerak, yang sudah dieksplorasi pada tahap sebelumnya.

3. Tahapan Pembentukan (*Forming*)

Setelah mendapatkan ragam gerak hasil dari improvisasi yang tetap berpijak pada konsep dan ide garapan, tahap selanjutnya adalah tahap pembentukan atau *forming*. Di dalam tahap ini pencipta mulai melakukan pembentukan atau mentransformasikannya menjadi suatu kesatuan utuh yang disebut dengan karya tari. Oleh karena itu, hal yang terdapat dalam tahap ini adalah

menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2003:40).

Pada tahap ini pencipta mulai menyatukan hasil eksplorasi, improvisasi dan menyusun koreografinya, kemudian menggabungkannya dengan musik iringan. Pencipta juga melakukan penghayatan terhadap seluruh bagian karya secara bertahap. Mulai dari detail dan keseragaman gerak, penyatuan rasa, menyamakan tempo musik dan ekspresi, serta insting penari dengan pola lantai. Bagian ini penting untuk dihadirkan supaya lebih meyakinkan pencipta bahwa karya yang akan ditampilkan telah matang secara ide, konsep, dan penjiwaan. Proses ini pencipta awali dari hari Senin 11 September 2023, kemudian dilanjutkan sesuai jadwal yaitu setiap hari minggu, senin, elasa, rabu, dan jumat.

Dalam menjalani ketiga tahap di atas (eksplorasi, improvisasi, dan forming), tentunya berjalan cukup baik dikarenakan adanya beberapa faktor pendukung, yaitu sebagai berikut.

1. Kekuatan dari beberapa daya tangkap penari terhadap materi yang diberikan oleh pencipta.
2. Kekuatan dan kelenturan tubuh penari dapat memperindah dan memaksimalkan gerak yang diinginkan pencipta.
3. Keakraban semua personil mempermudah pencipta untuk menyatukan rasa dan pikiran.

Selain itu tentunya terdapat kendala yang cukup menghambat pencipta dalam berproses, adpun hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsistensi beberapa pendukung terhadap ketepatan waktu latihan membuat pencipta kehilangan sedikit waktu dalam berproses.
2. Kesibukan masing-masing penari yang tidak dapat ditinggalkan.
3. Beberapa penari yang belum terbiasa bergerak tari kontemporer.
4. Kesusahan mengatur jadwal latihan dengan jadwal latihan kebutuhan pertunjukan di kampus.

PROSES PERWUJUDAN

Konsep

Dalam mewujudkan suatu karya perlu

adanya pemikiran yang matang, pemikiran itu sering pencipta lakukan sebelum menuju mewujudkan suatu karya tari. Banyak aspek pemikiran yang di tempuh dan dijadikan suatu kesatuan mengkrucut itulah yang di sebut konsep, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi objek. Dalam hal ini pencipta mendapatkan konsep, yaitu tentang fenomena zaman sekarang di mana banyak orang yang melakukan tindak mengugurkan kandungan, dalam pasal 194 UU Kesehatan dijelaskan, bagi setiap orang yang sengaja melakukan aborsi tidak sesuai dengan ketentuan bagaimana dimaksud dalam pasal 75 ayat (2) akan dikenakan pidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun kurungan dengan denda paling banyak 1 milyar di kutip dari <https://www.kemenpa.go.id>. Adapun juga tabungan imajinasi selain aborsi dari pemikiran pencipta adalah tentang *bhuta cuil* dalam menurut kepercayaan umat Hindu di Bali, apabila ada orang yang meninggal kemudian tidak ada yang mengupacarakannya secara layak menurut ketentuan, maka roh orang bersangkutan akan gentayangan dan menjadi *bhuta cuil*. Demikian pula, bilamana terdapat orang meninggal kemudian mayatnya ditanam tanpa dibarengi upacara yang patut, maka sampai batas waktu tertentu (12 sasih) atau selama setahun belum ada yang mengupacarainya untuk mendoakan rohnya, maka roh yang bersangkutan pun akan merana di alam astral dan menjadi roh gentayangan yang keberadaannya kemudian sering mengganggu manusia di alam nyata. Hal itu disebabkan karena roh-roh tersebut belum dapat melepaskan keterikatannya dengan alam manusia, masih terikat dengan berbagai memori dan kebiasaan-kebiasaannya selama menjadi manusia, sementara itu mereka sudah tidak memiliki badan kasar lagi.

Keadaan itu menyebabkan mereka selalu berada dekat-dekat dengan lingkungan manusia, tetapi tidak dapat berinteraksi secara langsung. Mereka ingin melibatkan diri dalam aktivitas sebagaimana layaknya manusia, tetapi hal itu tidaklah mungkin karena alam sudah berbeda. demikian, keberadaan mereka yang masih dekat dengan keberadaan alam manusia membuat kondisi menjadi kurang harmonis bagi manusia itu sendiri, mereka seperti para pengungsi atau gelandangan

yang mencari rumah-rumah penduduk untuk memohon belas kasih dan perlindungan. Memang *bhuta cuil* ini tidak nampak oleh mata fisik manusia, tetapi mereka ini dapat bersentuhan dengan badan astral manusia (*suksma sarira*) dan juga badan pikiran (*manomaya kosa*). Persentuhan inilah kemudian menimbulkan konflik harmoni yang kemudian di Bali disebut dengan istilah *kepanesan*. Hal ini dapat menimbulkan berbagai gejala kurang baik bagi manusia, seperti mimpi buruk, kegelisahan tanpa sebab, gangguan emosi, dan tidak jarang berkembang menjadi penyakit fisik atau keributan dalam keluarga akibat terganggunya fungsi emosi dan pikiran.

Untuk mengembalikan tatanan harmoni manusia maupun untuk mendamaikan keberadaan roh-roh gentayangan yang menjadi *bhuta cuil*, hantu kelayapan, roh penasaran, dan sejenisnya, maka perlu diupayakan solusi melalui jalan spiritual. Menurut Jro Mangku Aseman, *pengabenan bhuta cuil* merupakan salah satu cara untuk mendoakan roh-roh gentayangan tersebut agar dapat menyadari tempat hidupnya yang baru, yaitu di dimensi alam yang lebih halus sehingga tidak lagi terikat dengan kebiasaan-kebiasaan duniawi, serta tidak lagi ingin turut campur dalam kehidupan manusia di bumi. Pemangku di Pura Luhur Duasem, Subamia, Tabanan ini menambahkan, bagaimanapun para *bhuta cuil* ini dahulunya adalah manusia sehingga keberadaannya berbeda dengan kelompok *bhuta kala*, *durgha*, *dengen*, yang memang sejak diciptakan berwujud sebagai makhluk halus, sehingga digolongkan *bhuta-bhuti*.

Sementara itu, *bhuta cuil* adalah roh yang dahulunya sebagai manusia, sehingga perlu diupacarai agar dapat terbebas dari badan kasar maupun badan halusnyanya dan kemudian dapat berevolusi di alam-alam yang lebih luhur. "Untuk *bhuta cuil* perlu dilakukan upacara *pengabenan*, agar tidak gentayangan lagi di bumi, sedangkan untuk *bhuta-bhuti* agar tidak menimbulkan disharmonisasi pada manusia maka diadakan upacara *nyomya* yang maknanya menetralkan menjadi lebih halus melalui upacara *mecaru*," imbuh Mangku Aseman. *Bhuta cuil* diupacarai dalam kelompok upacara *Pitra Yadnya*, sedangkan untuk *nyomya bhuta-bhuti* upacaranya adalah *Bhuta Yadnya*. Jadi sudah jelas perbedaannya. Mangku Aseman melihat, munculnya *bhuta cuil*

itu akibat adanya orang-orang yang meninggal kemudian tidak ada yang melakukan upacara kematiannya secara layak. Misalnya terdapat orang meninggal di laut, meninggal karena kecelakaan, atau orang yang meninggal tidak punya keluarga. Apabila jasad orang-orang seperti itu hanya dikubur begitu saja tanpa disertai upacara *pengabenan* dan *memukur*, maka rohnya akan gentayangan, sebab meskipun badan fisiknya sudah busuk dalam tanah tetapi badan halusnyanya (astral) masih utuh yang menjadikan sang roh terikat dengan badan tersebut dan ingin menjadikannya sarana untuk mencapai keinginan-keinginannya di muka bumi.

Memang dalam sastra agama Hindu dikatakan bahwa nasib roh orang yang meninggal tergantung karmanya semasa hidup. Hal tersebut memang benar, tetapi sebagai manusia yang memiliki berbagai kekurangan dan dosa selama hidup, maka para keluarga, kerabat, atau masyarakat perlu turut mendoakannya agar sang jiwa dapat menuju alam halus yang cemerlang. Hal ini perlu disadari mengingat selama hidup sangat jarang manusia itu berhasil mencapai derajat kehidupan yang suci sebagaimana para rsi dan muni agung yang mampu mengendalikan perjalanan rohnya setelah meninggal. Nah, apabila tidak ada pihak kerabat yang *mengabenkan* yang bersangkutan, maka dalam hal ini diperlukan kesadaran orang-orang yang masih hidup untuk *mengabenkan bhuta cuil* tersebut. Upacara seperti itu misalnya pernah dilaksanakan pada 17 Februari 2014 di pantai Baluk Rening, Desa Baluk, Jembrana yang dilaksanakan atas prakarsa Dr. Luh Kartini dkk, beserta PHDI Kabupaten Jembrana. Menurut Mangku Aseman yang saat itu terlibat dalam upacara tersebut. upacara ini sebenarnya cukup rumit, sebab dalam *pengabenan* normal maka sudah jelas roh siapa yang diupacarai. Sementara itu dalam upacara *ngaben bhuta cuil* tidak jelas berapa jumlah roh yang diupacarai, karena tidak ada keluarga yang secara definitive mengupacarainya. Oleh karena itu pada kasus upacara di Baluk Rening tersebut digunakan satu adegan sawa (simbol jasad) sebagai badan material dari para *bhuta cuil* yang gentayangan di seluruh Bali dan sekitarnya.

Dari kedua tabungan imajinasi itu pencipta menggabungkan kedua unsur sampai menemukan titik fokus, yaitu suatu upacara atau prosesi pembersihan untuk menangani masalah aborsi yang menjadi *bhuta cuil* yaitu upacara *pengerapuhan*.

Upacara *pengerapuhan* dilaksanakan menurut kejadian dalam upacara *pengerapuhan* ada tiga bagian yaitu: *Warak Kruron*, *Ngelangkir*, *Ngelungguh* yang mana masing-masing bagian upacara ini sangatlah berbeda. Dalam hal ini pencipta tertarik mengangkat sesuai dengan fenomena aborsi dan *bhuta cuil* adalah warak kruron. Upacara *warak kruron* dilaksanakan apabila orang yang mengalami kegugura antara di sengaja maupun tidak sengaja dengan usia kandungan 0-3 bulan yang mana kandungan itu masih berbentuk gumpalan darah. Khusus untuk ibu yang mengalami keguguran atau aborsi maka ia di anggap *sebel* sehingga perlu diberikan pembersihan secara niskala lewat upacara *pengerapuhan warak kruron*. Hasil dari observasi pencipta tentang objek yang di ambil menghasilkan suatu struktur karya yang menunjang wujud karya agar jelas sesuai dengan objek, tema, dan konsep karya.

Terdapat 3 Struktur yang digunakan oleh pencipta agar mempermudah untuk proses pengaran 3 unsur itu yaitu;

1. Bagian Awal

Bagian ini menggambarkan bagaimana proses lika-liku *purusa* dan *pradana* menjalin asamara sampai mengakibatkan munculnya *tirta kaman dalu* atau (sperma) sampai suatu titik dari pihak *purusa* merasa tidak siap untuk bertanggung jawab dan pada akhirnya muncul pikiran untuk mengaborsi kandungan hasil dari asmara yang di lakukan, sebenarnya hati dari *predana* tidak ingin melakukan hal tersebut sampai munculnya rasa menyesal yang mengakibatkan rasa seperti digentayangi oleh sosok anak yang sudah di gugurkan

2. Bagian Isi

Bagian ini menggambarkan bagaimana *predana* yang terus menerus merasa digentayangi oleh sosok anak kecil, setiap tindakan yang dilakukan pasti selalu merasa diikuti sampai pada akhirnya *predana* diberikan suatu bisikan oleh penggambaran anak yang digugurkan tersiksa di dunia fana tidak bisa untuk melanjutkan ke alam nirwana karena masih kotor atau menjadi *bhuta cuil*, sampai akhirnya anaknya lah meminta dibuatkan suatu prosesi pembersihan *pengerapuhan warak kruron* agar bisa masuk ke alam nirwana.

3. Bagian Akhir

Bagian ini menggambarkan kesadaran dari *predana* yang di dampingi oleh *purusa* menuju hidup yang damai melakukan upacara pembersihan agar anak yang telah di gugurkan bisa bersih agar dapat menuju dunia nirwana secara tenang dan tidak mengganggu di dunia fana ini. Prosesi ini di gambarkan dengan melakukan prosesi *nganyut* di segara sampai pada akhirnya kedua roh *bhuta cuil* bisa terbang menuju alam nirwana.

WUJUD KARYA

Deskripsi Karya

Pengertian deskripsi karya mengacu pada cara menguraikan isi dalam karya Tari Warak Kruron, mendeskripsikan karya melalui media tulisan sangatlah rumit karena ada beberapa bagian yang tidak bisa diartikan lewat tulisan maka dari itu pencipta sangat berkeinginan besar untuk bisa memenuhi bagaimana cara mendeskripsikan karya tari ini secara detail dan kongkrit jika di baca. Secara kongkrit berarti dapat dipersepsi oleh mata atau telinga, seperti gerak, isnsrument, nada-nada, melodi, dan lainnya. Sedangkan yang tidak nampak secara kongkrit berarti bersifat abstrak yang hanya bisa dibayangkan, dan memerlukan pemahaman serta pemikiran yang mendalam seperti sesuatu yang diceritakan di dalam buku (Djelantik, 2014:17).



Gambar 1. Karya Tari Warak Kruron
(Sumber: Meisa Gunawan, 2024)

Dalam karya tari Warak Kruron menggunakan musik iringan MIDI atau (*Musical Instrument Digital Interface*) keunggulan jika memakai musik digital adalah bisa menambah efek suara/bunyi, contohnya meniru suara ombak

atau burung yang bisa diekplorasi menjadi gelombang atau dengungan saja. Pencipta musik dari musik karya tari Warak Kruron, yakni Yan Priya Janu Janardhana mengabungkan antara melodi suara efek dari rangsangan momen tertentu, menjadikan musik iringan Warak Kruron menjadi dinamis bahkan bisa memantik penonton untuk lebih terbawa dalam alunan dan suasana dari musik karya tari Warak Kruron. Durasi dari karya tari warak kruron ini adalah 12 menit, dengan struktur terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir dengan penjelasan yang sudah di paparkan pada sub di atas.

Karya ini memiliki lima macam kostum, yaitu jubah, baju, celana panjang, celana strait warna kulit, stoking kepala, karawista, kember celana panjang tembus pandang. Pada bagian yang berbeda-beda ini menggunakan kostum yang berbeda contohnya kostum dari penari wanita menggunakan celana strait pendek sebagai dalaman, celana panjang tembus pandang di luar dan menggunakan kember sebagai penutup dada. Untuk penari pria yang berperan sebagai bayi menggunakan celana strait kulit dan stoking kepala pada bagian awal dan isi sampai pada bagian transisi ke akhir menggunakan celana panjang dan baju. Di bagian akhir menggunakan jubah dan karawista. Karya ini dipentaskan di panggung prosenium, yaitu panggung yang dapat ditonton dari arah depan, dan terdapat batas ketinggian antra panggung dan penonton. Salah satunya adalah panggung yang terdapat di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

Tata Rias dan Tata Busana

Tata Rias Wajah yang digunakan adalah sebagai berikut. Tata rias wajah dalam sebuah penyajian karya seni menjadi salah satu unsur penunjang yang perlu diperhatikan oleh seorang pencipta tari. Tata rias wajah yang digunakan harus menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan dalam sebuah karya tari. Pada karya tari Warak Kruron ini, tata rias yang penata gunakan adalah tata rias yang bersifat soft, yang bertujuan untuk mempertegas garis dan ekspresi wajah. Pencipta menyesuaikan tata rias dengan keadaan tata cahaya yang ada di *stage prosenium* Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Untuk itu diperlukan teknik merias

yang benar dengan menyesuaikan proporsi warna agar sesuai dengan kekuatan cahaya yang ada serta alat-alat tata rias yang baik.

Tata busana merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pentas karya tari. Busana tari merupakan hal penting yang bisa dilihat paling pertama ketika menonton sebuah karya tari secara langsung dan busana juga sangat mendukung terhadap penampilan penari serta merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Dalam buku *Ensiklopedi Tari Bali*, telah dijelaskan bahwa busana adalah faktor yang sangat penting dalam tari Bali, karena melalui busana penonton akan dapat mengetahui identitas dari suatu tarian atau penonton dapat membedakan karakter yang ditampilkan.

Mewujudkan suatu busana juga harus dilakukan oleh seseorang yang mahir dalam mendesain busana dengan teknik yang baik. Pencipta memilih Petak Sikep Creative sebagai penata busana agar sesuai dengan ide dan konsep pencipta dalam karya tari Warak Kruron.

Keotentikan karya

Karya tari Warak Kruron merupakan karya tari kontemporer yang bersumber kreatif dari suatu prosesi ritual pembersihan (*pengerapuhan*) di Bali. Pencipta bersama pendukung melakukan eksplorasi gerak guna mendapatkan gerak-gerak baru yang dijadikan identitas dari karya ini. Adapun gerak-gerak yang didapat dari hasil eksplorasi, yaitu gerak *ngelungah napak dada, nekes, bulan sabit nusuk kabyah*.

Selain gerak, sisi kebaruan karya ini dapat dilihat dari musik pengiringnya. Pencipta melakukan sebuah eksplorasi bersama komposer untuk membuat iringan dari karya tari Warak Kruron tidak menggunakan iringan gamelan Bali secara *live*, melainkan menggunakan iringan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan mengkombinasikan gending-gending rare dengan *arrangement* musik digital. Selain itu pencipta memberi suara vokal perempuan dengan tujuan menterjemah karya ke dalam kalimat yang dinyanyikan dalam musik karya tari Warak Kruron.

Tata rias dan tata busana juga merupakan salah satu sisi kebaruan yang ditawarkan penata dalam karya ini. Penata memilih konsep tata rias sederhana, yaitu rias minimalis (*soft*). Pencipta juga menggunakan tata busana yang sangat sederhana

tetapi tidak mengurangi makna-makna yang ingin penata sampaikan kepada penikmat.



Gambar 2, Artistik Pola Ending Karya Tari WaraK Kruron
(Sumber: Meisa Gunawan, 2024)

Tata artistik juga sangat berperan penting bagi penata untuk menunjang estetika dari karya tari Warak Kruron ini. Karya tari ini menggunakan artistic gelencer stagen dan sabuk tarik stagen yang bisa dikaitkan dengan penari.

SIMPULAN

Dalam perjalanan artistiknya, karya tari Warak Kruron yang menggunakan pendekatan garap kontemporer berhasil menciptakan perpaduan yang harmonis antara tradisi dan inovasi. Inspirasi dari karya tari ini ingin mengedukasi kepada masyarakat agar bisa memahami karya tari warak kruron, dihadirkan dalam konteks kontemporer melalui tubuh sebagai medium utama dan sentuhan teknologi MIDI.

Karya ini tidak hanya mempertahankan estetika tradisional Bali dalam tata rias dan busana, tetapi juga menggabungkan elemen modern melalui iringan MIDI dan efek musik digital. Pemilihan tema ritual memberikan kedalaman artistik pada karya tersebut, mengajak penonton untuk meresapi kekayaan budaya dan spiritualitas yang terkandung dalam karya Tari Warak Kruron.

Pentingnya penggunaan artistik tali stagen sebagai elemen penghubung antar penari, memberikan dimensi tari yang lebih dinamis dan interaktif. Perubahan kostum pada bagian akhir pertunjukan menandai peralihan dan transformasi, menggambarkan kelanjutan tradisi sekaligus adaptasi terhadap zaman modern.

Karya Tari Warak Kruron mengangkat

esensi fenomena sekarang dan berhasil menciptakan narasi visual yang tidak hanya indah secara artistik, tetapi juga merangsang refleksi penonton tentang kejadian yang tercantum dalam karya dan peran seni dalam melestarikan warisan leluhur. Melalui penataan karya ini, penonton diundang untuk menyaksikan keindahan gerak tarian sekaligus merenungkan nilai-nilai spiritual yang tersembunyi di dalamnya. Dengan demikian, karya Tari Warak Kruron bukan sekadar tarian kontemporer yang menghibur, tetapi juga menjadi cerminan edukasi, spiritualitas, dan kreativitas yang terus berkembang di Bali. Pencipta berhasil membawa penonton dalam perjalanan visual dan auditif yang menggugah, menjadikan karya ini sebagai bentuk apresiasi seni yang memadukan fenomena dengan ekspresi kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnita, I. G. A. R. (1997). *Teks, alih aksara & alih bahasa lontar Yama Purwwa Tattwa Yama Purana Tattwa Yama Purwana Tattwa Yama Tattwa*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Dibia, I. W. (2020). *Ngunda Bayu: Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Gianyar: Kreativitas Seni.
- Djelantik, A. A. M. (1990). *Pengantar Dasar Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI dan Arti.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI dan Arti.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. Solo: ISI Press Solo.

- Padmodarmaya, P. (1989). *Tata Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabhupada, A. B. S., & Swami, B. (1972). *Bhagavad-Gita As It Is*. Los Angeles: Bhaktivedanta Book Trust.
- Soedarsono. (1986). *Komposisi Tari, Elemen-Elemen Dasar: Diterjemahkan Dari Buku Dance Composition: The Basic Elements, Karangan La Meri*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Sulistyowati. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV. Bhuana Raya.
- Sumandiyo, H. Y. (1996). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Sumandiyo, H. Y. (2003). *Mencipta Lewat Tari (Terjemahan Alma M. Hawkins (Creating Through Dance))*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Jakarta.
- Sumandiyo, H. Y. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Sumandiyo, H. Y. (2017). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Suteja, I. K. (2018). *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah ari*. Denpasar: Paramita

